

IDENTIFIKASI TANAMAN LABU AIR (*Lagenaria siceraria*) SEBAGAI BAHAN PEMBUATAN KOTEKA SERTA MANFAAT EKONOMI BAGI MASYARAKAT DI KAMPUNG DUAGIKOTU DISTRIK PANIAI UTARA KABUPATEN PANIAI

J.M. Ramandey

Staf Pengajar Pada Jurusan Agroteknologi

Fakultas Pertanian dan Peternakan

Universitas Satya Wiyata Mandala Nabire

Email : johanis@yahoo.co.id

Abstrak

Setiap suku bangsa memiliki kearifan lokal (*local genius*) yang berkembang dalam masyarakat. Kearifan lokal itu telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat pendukungnya. Kearifan lokal menyangkut budaya tertentu dalam masyarakat tertentu. Dengan demikian, kajian terhadap kearifan lokal juga merupakan kajian yang menyangkut suatu kebudayaan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Haba (2007), bahwa kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat. Koteka dikenal sebagai symbol budaya masyarakat asli papua pegunungan sebagai pakaian adat sebagai penutup aurat laki-laki pada masyarakat yang hidup di wilayah Mee Pago (suku Mee dan Moni) dan La Pago (suku Lani, Dani, Yali, Katengban, dan Ngalum). Suku-suku ini bermukim di wilayah pegunungan tengah Papua (terbentang dari danau Paniai, lembah Baliem dan Pegunungan Jayawijaya). Koteka terbuat dari kulit buah Labu Air yang dalam bahasa latinnya (*Lagenaria siceraria*). Tanaman labu air ini tergolong mudah ditanam dan wilayah tanamnya menyebar di berbagai belahan dunia, dari daerah beriklim tropis sampai subtropis. Dataran tinggi berhawa dingin maupun dataran rendah berhawa panas cocok ditanami labu (Sastrapraja,1980). Penelitian ini telah dilaksanakan di Kampung Duagikotu Distrik Paniai Utara Kabupaten Paniai, dimana penelitian ini direncanakan dilakukan selama 2 bulan, yaitu dari bulan Juli sampai dengan bulan Agustus tahun 2020 tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Tanaman Labu Air (*lagenaria siceraria*) Sebagai Bahan Pembuatan Koteka Serta Manfaat Ekonomi Bagi Masyarakat Di Kampung Duagikotu Distrik Paniai Utara Kabupaten Paniai Hasil Penelitian menunjukkan bahwa bahan baku pembuatan koteka berasal dari tanaman labu air (*lagenaria siceraria*). Pemanfaatan koteka selain digunakan untuk menutupi aurat kaum pria saat ini telah dijadikan tambahan penghasilan karena koteka dijadikan souvenir dari daerah pegunungan papua.

Kata Kunci : *Koteka, identifikasi, tanaman labu air*

Abstrak

Each ethnic group has local wisdom (local genius) that develops in society. This local wisdom has become part of the daily life of the people who support it. Local wisdom regarding certain cultures in certain communities. Thus, the study of local wisdom is also a study concerning a culture. This is in line with what Haba (2007) said, that local wisdom refers to various cultural properties that grow and develop in a society. Koteka is known as a cultural symbol of the indigenous Papuan mountains as traditional clothing as a cover for male genitalia in the communities living in the Mee Pago (Mee and Moni tribes) and La Pago (Lani, Dani, Yali, Katengban, and Ngalum tribes) areas. These tribes live in the central mountainous region of Papua (stretching from the Paniai lake, the Baliem valley and the Jayawijaya Mountains). Koteka is made from the skin of pumpkin fruit which in Latin is (*Lagenaria siceraria*). This water pumpkin plant is relatively easy to grow and its growing area spreads in various parts of the world, from tropical to subtropical climates. The highlands with cold and hot lowlands are suitable for planting pumpkins (Sastrapraja, 1980). This research has been carried out in Duagikotu Village, Paniai Utara District, Paniai Regency, where this research is planned to be conducted for 2months, namely from July to August 2020, the purpose of this research is to identify water pumpkin plants (*lagenaria siceraria*) as materials for making Koteka. As well as the Economic Benefits for the Community in Duagikotu Village, Paniai Utara District, Paniai Regency. The results showed that the raw material for making koteka comes from water gourd plants (*lagenaria siceraria*). The use of koteka in addition to being used to cover men's genitals has now been used as additional income because koteka is used as a souvenir from the mountainous regions of Papua.

Keywords: *Koteka, identification, pumpkin plants*

Setiap suku bangsa memiliki kearifan lokal (*local genius*) yang berkembang dalam masyarakat. Kearifan lokal itu telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat pendukungnya. Kearifan lokal menyangkut budaya tertentu dalam masyarakat tertentu. Dengan demikian, kajian terhadap kearifan lokal juga merupakan kajian yang menyangkut suatu kebudayaan.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Haba (2007), bahwa kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat.

Kearifan Lokal dirumuskan oleh Quaritch Wales dalam Rahyono (2009), sebagai "*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experience in early life*". Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh sekelompok (etnis) manusia yang diperoleh melalui pengalaman hidupnya serta terwujud dalam ciri-ciri budaya yang dimilikinya.

Kearifan lokal menjadi budaya yang menjadi tradisi, melekat kuat pada kehidupan masyarakat. Ada nilai-nilai yang berakar kuat pada setiap aspek lokalitas. Dengan demikian, setiap unsur kebudayaan merupakan kecerdasan yang dihasilkan berdasarkan pengalaman yang dialami oleh masyarakat tertentu dan akhirnya menjadi milik bersama masyarakat itu. Kearifan lokal yang terwujud dalam berbagai macam kebudayaan tersebut diketahui, dipahami, diyakini, dihayati dan diakui sebagai suatu hal yang penting yang dapat memperkuat hubungan sosial diantara anggota

masyarakat. Seperti halnya "Koteka" sebagai penutup aurat laki-laki pada masyarakat yang hidup di wilayah Mee Pago (suku Mee dan Moni) dan La Pago (suku Lani, Dani, Yali, Katengban, dan Ngalum). Suku-suku ini bermukim di wilayah pegunungan tengah Papua (terbentang dari danau Paniai, lembah Baliem dan Pegunungan Jayawijaya).

Koteka telah dikenal sebagai simbol budaya masyarakat asli Papua pedalaman, namun belum banyak yang tahu tentang bahan baku koteka. Koteka sendiri berasal dari bahasa Mee (dulu dikenal dengan Ekagi atau Ekari) yang berarti pakaian. Nama "Koteka" mulai diperkenalkan guru-guru Sekolah Pemerintah Belanda yang mengajar di Lembah Baliem pada akhir 1940 sampai 1950an. Saat ini sebagian masyarakat di

daerah ini masih menggunakan Koteka sebagai "Pakaian".

Koteka terbuat dari kulit buah Labu Air yang dalam bahasa latinnya (*Lagenaria siceraria*). Tanaman labu air ini tergolong mudah ditanam dan wilayah tanamnya menyebar di berbagai belahan dunia, dari daerah beriklim tropis sampai subtropis. Dataran tinggi berhawa dingin maupun dataran rendah berhawa panas cocok ditanami labu (Sastrapraja,1980).

Koteka yang bahan bakunya adalah Labu Air merupakan tanaman herba semusim yang tumbuh menjalar, memiliki batang yang berbentuk persegi, dengan alat pembelit. Untuk menambah kesan gagah dan menarik, ujung koteka biasanya dihiasi berupa gambar ukiran ciri khas suku ini. Labu Air (*Lagenaria siceraria*) adalah sejenis labu yang buah mudanya dapat dijadikan sayur dan buah tuanya dijadikan wadah sesuai dengan kebiasaan dan budaya setempat. Disisi lain, koteka tidak saja sebagai simbol budaya tetapi juga memiliki nilai ekonomi sebagai sumber pendapatan. Hal ini menarik bagi penulis untuk dilakukan penelitian, dengan judul : Identifikasi Tanaman Labu Air (*lagenaria siceraria*) Sebagai Bahan Pembuatan Koteka Serta Manfaat Ekonomi Bagi Masyarakat Di Kampung Duagikotu Distrik Paniai Utara Kabupaten Paniai

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Identifikasi Tanaman Labu Air (*lagenaria siceraria*) Sebagai Bahan Pembuatan Koteka Serta Manfaat Ekonomi Bagi Masyarakat Di Kampung Duagikotu Distrik Paniai Utara Kabupaten Paniai

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Tanaman Labu Air (*lagenaria siceraria*) Sebagai Bahan Pembuatan Koteka Serta Manfaat Ekonomi Bagi Masyarakat Di Kampung Duagikotu Distrik Paniai Utara Kabupaten Paniai

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat dalam:

1. Memberikan informasi tentang Tanaman Labu Air (*lagenaria siceraria*) Sebagai Bahan Pembuatan Koteka Serta Manfaat Ekonomi Bagi Masyarakat Di Kampung Duagikotu Distrik Paniai Utara Kabupaten Paniai.
2. Memberikan masukan kepada para peneliti lain tentang Tanaman Labu Air (*lagenaria siceraria*) Sebagai Bahan Pembuatan Koteka Serta Manfaat Ekonominya.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kampung Duagikotu Distrik Paniai Utara Kabupaten Paniai, dimana penelitian ini direncanakan dilakukan selama 2 bulan, yaitu dari bulan Juli sampai dengan bulan Agustus tahun 2020.

B. Bahan dan alat penelitian

Bahan dan alat yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini dapat di lihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1.

Bahan dan alat Penelitian serta Kegunaannya

NO	BAHAN DAN ALAT	KEGUNAAN
A	ALAT:	
	1. Buku dan bolpoint	Untuk mencatat data
	2. Kamera Digital	Mengambil gambar obyek penelitian
	3. Tape recorder	Untuk merekam percakapan
	4. Daftar Pertanyaan	Untuk mengambil data primer
B	BAHAN :	
	Tumbuhan Labu air (<i>L. siceraria</i>)	
	1. Daun	di Identifikasi
	2. Akar	di Identifikasi
	3. Batang	di Identifikasi
	4. Bunga	di Identifikasi
	5. Buah	di Identifikasi

C. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu memberikan informasi secara deskriptif berdasarkan observasi serta data dan juga dokumentasi dari hasil penelitian secara sistematis dan faktual di daerah penelitian. Penelitian ini menggunakan metode survey. Menurut Usman dan Abdi (2009 : 30), sebagian ahli memberikan arti penelitian deskriptif itu lebih luas dan mencakup segala macam bentuk penelitian kecuali penelitian historis dan penelitian eksperimental. Dalam arti luas, ini biasanya digunakan istilah penelitian survey.

D. Pelaksanaan di Lapangan

Pelaksanaan penelitian di lapangan adalah kegiatan pengumpulan data di lapangan. Ada 2 (dua) jenis data yang akan dikumpulkan di lapangan, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari narasumber (informan) maupun dokumentasi yang diperoleh pada Tumbuhan Buah Labu Air (*Lagenaria siceraria*) di Kampung Duagikotu Distrik Paniai Utara Kabupaten Paniai.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang tidak diperoleh secara langsung dari narasumber, seperti data statistik penduduk di Distrik Paniai Utara serta data lain yang relevan dengan penelitian ini.

E. Variabel Pengamatan

(Lihat Lampiran I dan II)

1. Mengidentifikasi Tumbuhan Buah Labu Air (*Lagenaria siceraria*) di Kampung Duagikotu Distrik Paniai Utara Kabupaten Paniai yang dibuat dalam bentuk tabel pengamatan berdasarkan variabel morfologinya seperti: Akar, Daun, Batang, Bunga serta Buah.
2. Pengamatan pada proses pembuatan pembuatan koteka yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Duagikotu Distrik Paniai Utara Kabupaten Paniai.
3. Nilai ekonomi Tanaman Labu Air (*Lagenaria siceraria*) bagi masyarakat di Kampung Duagikotu Distrik Paniai Utara Kabupaten Paniai, digunakan Model **Multiatribut Fishbein** dengan rumus adalah sebagai berikut (Sumarwan, 2011):

$$A_o = \sum_{i=1}^n e_i$$

Keterangan:

A_o = Sikap terhadap produk Tanaman Labu Air (*Lagenaria siceraria*)

e_i = Sikap responden terhadap atribut ke-i

n = Jumlah atribut/bagian produk yang dimiliki Tanaman Labu Air (*Lagenaria siceraria*)

i = Atribut/bagian atau ciri pemanfaatan

F. Metode Pengambilan Data

Ada 3 metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode observasi, metode wawancara dan dokumen (dokumentasi).

a. Metode wawancara

Wawancara dilakukan dalam dua bentuk, yaitu wawancara terstruktur (dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti). Sedang wawancara tak terstruktur (apabila adanya jawaban berkembang diluar pertanyaan - pertanyaan terstruktur namun tidak terlepas dari permasalahan penelitian). Metode wawancara

diperlukan untuk mendapatkan data kualitatif yang berkaitan dengan manfaat ekonomi.

b. Observasi

Observasi digunakan untuk memperkuat data, yaitu data tentang Tumbuhan Buah Labu Air (*Lagenaria siceraria*) di Kampung Duagikotu Distrik Paniai Utara Kabupaten Paniai yang menjadi obyek penelitian ini. Dengan demikian hasil observasi ini sekaligus untuk mengkonfirmasi data yang telah terkumpul melalui wawancara untuk mendapatkan data riil di lapangan.

c. Dokumen

Dokumen dilakukan untuk mendapatkan data yang berupa gambar yang diperoleh dari hasil observasi pada Tumbuhan Buah Labu Air (*Lagenaria siceraria*) di Kampung Duagikotu Distrik Paniai Utara Kabupaten Paniai, kemudian dipresentasikan yang dalam tabel pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya.

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang terkumpul baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi dan disajikan dalam bentuk tabel dan gambar sesuai dengan karakter morfologi Tumbuhan Buah Labu Air (*Lagenaria siceraria*) yang ditemukan dilokasi penelitian dideskripsikan berdasarkan identifikasi ciri morfologinya serta manfaat ekonominya yang dihitung menggunakan model *Multiatribut Fishbein* adalah sebagai berikut:

$$A_o = \sum_{i=1}^n ei$$

Keterangan:

A_o = Sikap terhadap produk Tanaman Labu Air

ei = Sikap responden terhadap atribut ke- i

n = Jumlah atribut/bagian produk yang dimiliki Tanaman Labu Air

i = Atribut/bagian atau ciri pemanfaatan

Variabel ei menggambarkan sikap responden terhadap atribut pemanfaatan Tanaman Labu Air yang diukur dengan menggunakan skala evaluasi lima yaitu dari *Sangat Tidak Berguna* hingga *Sangat Berguna*. Variabel ei menunjukkan seberapa kuat responden percaya bahwa Tanaman Labu Air memiliki manfaat bagi mereka. Adapun atribut produk yang paling sering disebutkan oleh responden dipertimbangkan sebagai atribut (pemanfaatan) yang paling berguna dari Tanaman Labu Air, sehingga dimasukkan sebagai atribut yang akan dinilai dalam penelitian.

Table. 2 Pemanfaatan Tanaman Labu Air Berdasarkan morfologi tanaman

No	Atribut Pemanfaatan Tanaman Labu Air
1	Akar
2	Daun
3	Batang
4	Buah

Setelah diidentifikasi atribut yang menonjol dari pemanfaatan Tanaman Labu Air, kemudian dilakukan pengukuran ei yang tepat. Respon rata-rata lalu dikalkulasi untuk setiap ukuran ei . Untuk mengestimasi sikap responden terhadap pemanfaatan Tanaman Labu Air digunakan indeks Σei , setiap skor kepercayaan akan menghasilkan total skor untuk pemanfaatan Tanaman Labu Air. Dari total skor yang diperoleh akan diketahui bagaimana sikap responden terhadap atribut pemanfaatan Tanaman Labu Air. Sebelum memberikan interpretasi terhadap hasil penilaian responden tersebut, terlebih dahulu menentukan rentang skala penilaian. Tentukan juga skor minimum dan skor maksimum penilaian yang mungkin diberikan oleh konsumen (Simamora 2004).

$$\text{Rentang Skala} = \frac{m - n}{b}$$

dimana ;

m = Angka tertinggi dalam pengukuran

n = Angka terendah dalam pengukuran

b = Banyaknya kelas interpretasi yang akan dibentuk

Maka besarnya range untuk pemanfaatannya adalah:

$$\text{Rentang Skala} = \frac{5 - 1}{5} = 0,80$$

Sehingga pembagian kelas berdasarkan tingkat kepercayaan responden terhadap atribut pemanfaatana Tanaman Labu Air (akar, daun, batang dan buah) adalah:

b. 1.00 – 1.80 = *Sangat tidak berguna*

c. 1.81 – 2.61 = *Tidak berguna*

d. 2.62 – 3.42 = *Kurang Berguna*

e. 3.43 – 4.23 = *Berguna*

f. 4.24 – 5.04 = *Sangat Berguna*

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Gambaran Umum

Kabupaten Paniai adalah salah satu kabupaten di Provinsi Papua. Paniai pada zaman Pemerintah Belanda dikenal dengan nama Wisselmeren. Kabupaten Paniai memiliki luas 6.525,25 Km² dengan ibukotanya Enarotali yang terletak pada koordinat 13^o19' Bujur Timur dan 03^o56' Lintang Selatan. Distrik yang paling luas adalah Distrik Kapiroya, luasnya adalah 6,12 Km² atau 0,09% dari total luas Kabupaten Paniai. Jumlah penduduk Paniai tercatat sebanyak 170.196 jiwa dengan sex ratio 105,02 artinya dalam setiap 100 penduduk perempuan terdapat 105 penduduk laki-laki.

b. Peta Kabupaten



Sumber Data : Data Sekunder, diolah.

Gambar 8. Peta Kabupaten Paniai\

c. Kependudukan

Jumlah penduduk terbanyak adalah penduduk yang berada pada kelompok umur remaja, yaitu umur 20 – 24 tahun sebanyak 18,115 jiwa atau sebesar 10,64% dari total penduduk di Kabupaten Paniai, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 9.552 jiwa dan perempuan 8.563 jiwa. Jumlah penduduk paling sedikit berada pada kelompok umur tua, yaitu penduduk pada kelompok umur ≥ 60 tahun yaitu penduduk sebanyak 2.505 jiwa, atau sebesar 1,47% dari total penduduk Kabupaten Paniai. Seperti yang ditunjukkan pada tabel 3 berikut ini

Tabel 3.

Jumlah Penduduk di Kabupaten Paniai Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Tahun 2020

No	Kel Umur	Jenis Kelamin		Jumlah	%
		Laki-laki	Perempuan		
1	0 – 4	5.134	5.125	10.259	6,03
2	5 – 9	6.359	5.199	11.558	6,79
3	10 – 14	8.472	7.366	15.838	9,31
4	15 – 19	7.589	6.475	14.064	8,26
5	20 – 24	9.552	8.563	18.115	10,64
6	25 – 29	8.887	8.791	17.678	10,39
7	30 – 34	8.982	5.873	14.855	8,73
8	35 – 39	7.829	6.784	14.613	8,59
9	40 – 44	8.636	8.565	17.201	10,11

10	45 – 49	7.611	7.479	15.090	8,87
11	50 – 54	5.498	5.364	10.862	6,38
12	55 – 59	4.281	3.277	7.558	4,44
13	≥ 60	1.363	1.142	2.505	1,47
Jumlah		90.193	80.003	170.196	100

Sumber Data : BPS Paniai, diolah.

Jumlah penduduk paling banyak adalah Distrik Paniai Timur, dengan jumlah penduduknya sebanyak 20.858 jiwa. Sedangkan Distrik Paniai Barat jumlah penduduk adalah sebesar 27.865 jiwa. Distrik dengan jumlah penduduknya paling sedikit adalah Distrik Wandai, dengan jumlah penduduk hanya sebesar 649 jiwa. Kabupaten Paniai terdiri dari 23 Distrik, 5 Kelurahan dan 216 Kampung. Ada 4 (empat) suku besar di Kabupaten Paniai yang merupakan masyarakat asli Papua, yaitu: Suku Mee, Suku Moni, Suku Wolani dan Suku Auye. Kabupaten Paniai berbatasan dengan wilayah Kabupaten lain, yaitu:

- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Nabire
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Puncak Jaya
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Nabire
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Fakfak

d. Iklim dan Topografi

Iklim di wilayah Kabupaten Paniai berdasarkan klasifikasi (Schmid dan Ferguson) termasuk iklim tipe A yang sangat basah dengan curah hujan antara hujan 2500 s/d 4000 mm pertahun, dan suhu udara antara 27^oC sampai dengan 34^oC pada daerah-daerah dataran rendah dan lembah. Sedangkan pada daerah pegunungan, suhu udara dipengaruhi oleh ketinggian, dimana setiap kenaikan 100 meter dari permukaan laut, suhu udara mengalami penurunan rata-rata 0,600^oC. Untuk daerah sekitar Danau Paniai, Danau Tigi dan Danau Tage, suhu udaranya bervariasi antara 10^oC – 30^oC. Wilayah Kabupaten Paniai dilalui banyak sungai, baik sungai besar maupun kecil, yaitu :

- Sungai Weya memiliki panjang 12 Km
- Sungai Aga memiliki panjang 15 Km
- Sungai Yawei memiliki panjang 10 Km
- Sedangkan sungai Eka merupakan cabang dari sungai Aga

B. Manfaat Buah Labu Air (*Lagenaria siceraria*)

Buah Labu Air (*Lagenaria siceraria*) yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Paniai penggunaannya berdasarkan adat kebiasaan masyarakat asli Papua Pegunungan yang hidup dan bermukim didaerah ini. Beberapa penelitian tentang pemanfaatan buah labu air (*Lagenaria siceraria*)

dibeberapa daerah berbeda. Bagian yang dimanfaatkan adalah batang, daun, bunga dan sebagian buah (Esquinas-Alcazar dan Gulick 1983; Gong *et al.* 2012; Kaushik dan Aeri 2015). Selain itu, jenis lainnya juga memiliki nilai penting lain seperti *Luffa* yang bisa digunakan sebagai spon mandi, *Lagenaria siceraria* yang digunakan sebagai tempat menyimpan air di Afrika dan Asia (Clarke *et al.* 2006). Beberapa penyakit yang dipercaya dapat disembuhkan dengan beberapa jenis Cucurbitaceae diantaranya panyakit ginjal, prostat, kantung kemih, dan cacingan (Medjakovic *et al.* 2011).

Masyarakat asli Papua yang berasal dari Kabupaten Paniai yaitu suku Mee, pemanfaatan buah Labu air lebih dominan digunakan sebagai bahan pembuatan koteka. Pengertian koteka sebenarnya lebih mengarah pada konteks pakaian, yaitu sebagai bahan penutup aurat (untuk jenis kelamin laki-laki). Disamping sebagai bahan pembuatan koteka, buah labu air (*Lagenaria siceraria*) juga digunakan sebagai assesories.

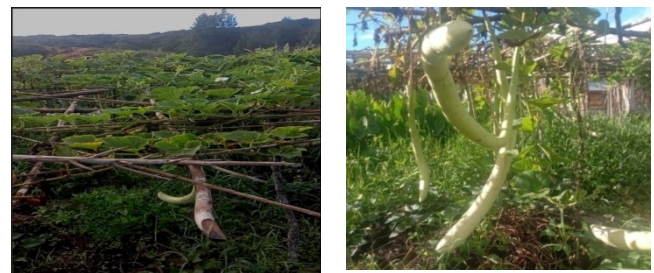
C. Deskripsi Tumbuhan Labu Air (*Lagenaria siceraria*)

Umumnya suku Cucurbitaceae hidup di hutan primer, hutan sekunder dan dekat dengan aliran air. Cucurbitaceae adalah tumbuhan merambat dan pemanjat yang mampu hidup hingga mencapai kanopi hutan (*Alsomitra macrocarpa*). Satu jenis Cucurbitaceae mampu hidup pada elevasi tertinggi yaitu *Gynostemma papuana* yang hidup pada ketinggian 3500 m dpl (de Wilde dan Duyfjes, 2010). *Lagenaria siceraria* dapat hidup dan tumbuh baik pada daerah tropis dan subtropis di seluruh dunia pada ketinggian 2500 m dpl dan curah hujan 600-1500 mm. Suhu optimum untuk pertumbuhan labu air adalah 20-25°C dan perkecambahannya umumnya pada suhu di bawah 15°C atau di atas 35°C.

Lagenaria siceraria merupakan tumbuhan yang toleran terhadap suhu rendah akan tetapi pada suhu di bawah 10°C akan mengakibatkan berkurangnya kualitas pembungaan dan pembuahan (Lim, 2012). Di wilayah Afrika Selatan *L. siceraria* ditemukan hidup pada ketinggian 245-1265 m dpl dan wilayah bercurah hujan 400-600 mm/tahun. Tanaman ini dapat hidup pada tanah aluvial berpasir dan tanah lempung merah. Jenis ini dapat hidup di dataran rendah dan lereng yang tidak terlalu curam, gunung berbatu, tepian sungai dan aliran sungai yang telah mengering, daerah yang terganggu atau di pingir jalan dan tempat teduh. Jenis ini juga dapat hidup di hutan dan savana dan berasosiasi dengan *Acacia*, *Colophospermum mopane*, *Faidherbia albida* dan *Phragmites* serta

sering ditemukan ditanam dengan sorgum dan jagung pada lahan-lahan pertanian (Lim, 2012)

Tumbuhan Labu Air (*Lagenaria siceraria*) yang tumbuh didaerah Paniai paling dominan ditemukan pada lereng-lereng gunung dan sekitar danau paniai. Dengan makin sedikitnya masyarakat pengguna koteka, maka hanya beberapa daerah saja di Paniai yang dapat ditemukan pengrajin (pembuat koteka). Masyarakat asli Papua pengguna koteka di Kabupaten Paniai saat ini tidak lagi memproduksi koteka hasil kerajinan dalam keluarga yang merupakan kebiasaan tiap keluarga dari budaya masyarakat asli Papua pedalaman. Saat ini koteka tidak lagi sebagai produk keluarga tetapi produk kerajinan yang telah mempunyai nilai jual di pasaran. Berangkat dari hal tersebut, beberapa pengrajin koteka di Kabupaten Paniai saat ini mulai membudidayakan tanaman tersebut, dan menjadikannya sebagai sebuah mata pencaharian. Beberapa tumbuhan labu air (*Lagenaria siceraria*) yang dibudidayakan oleh masyarakat asli Papua di Kabupaten Paniai, dapat dilihat pada gambar 8 dan gambar 9 berikut ini :


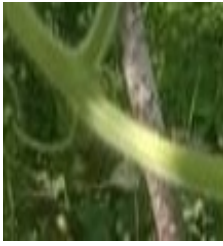





Gambar 9 Tanaman Labu air di kebun warga masyarakat dibelakang rumah warga

Menurut Bermawie *et al.* (2002), karakterisasi merupakan salah satu tahapan penting dalam suatu rangkaian kegiatan pemuliaan tanaman. Karakterisasi dilakukan terhadap karakter-karakter yang lebih mudah diwariskan, mudah diamati, dan sangat sedikit dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Ekspresi karakter-karakter yang bersifat kuantitatif tersebut tidak mudah kelihatan dan terekam, oleh karena itu karakterisasi terhadap karakter-karakter yang bersifat kualitatif seperti karakterisasi morfologi sangat penting dilakukan. Karakter morfologi dianggap masih belum cukup untuk mencari kedudukan yang jelas sehingga perlu metode lain sebagai komplemen untuk mengevaluasi kekerabatan, namun karakterisasi secara morfologi merupakan informasi awal yang diperlukan dalam upaya mencari karakter unggul dan keragaman yang ada masih diperlukan (Santos *et al.* 2011).

Karakteristik dan deskripsi tumbuhan Labu air (*Lagenaria siceraria*) dari hasil penelitian di Kabupaten Paniai dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Deskripsi Tanaman Labu Air (*Lagenaria siceraria*) di Kabupaten Paniai

No	Bagian	DESKRIPSI	GAMBAR
I	Daun (<i>Iye</i>)	Daun muda berwarna hijau keputihan, bentuknya bulat atau bundar (<i>orbicularis</i>), tipe daun tunggal, penampang atas daun berbulu halus (<i>villosus</i>), dan agak lembek, tulang daun tampak jelas. Ujung daunnya meruncing (<i>acuminatus</i>). Panjang daun 10 cm, lebar 5 cm.	
II	Batang (<i>Maa</i>)	Warna batang (semuanya berwarna hijau tua), bentuk batang (semuanya segitiga). Sifat batang (semuanya berair), permukaan batang (semuanya kasar), dan arah tumbuh batang (semuanya menjalar)	
III	Akar (<i>Mani</i>)	Akar tunggang tidak bercabang dan jika ada cabang-cabangnya, biasanya percabangannya terdiri dari akar – akar halus berbentuk serabut. Akar tunggang yang bersifat demikian seringkali berhubungan dengan fungsinya sebagai penyimpan makanan	
IV	Buah Muda (<i>Duwo</i>) Buah Tua (<i>Enaa</i>)	Terdiri dari lapisan kulit luar yang keras dan lapisan daging buah yang merupakan tempat timbunan makanan. Bentuknya ada yang berbentuk bulat pipih dan beralur, berbentuk oval dan panjang.	
V	Biji (<i>Miti</i>)	Biji labu kuning terletak di tengah-tengah daging buah, yakni pada bagian rongga yang diselimuti oleh lender dan serat. Bentuk bijinya pipih dan ujungnya meruncing, berwarna cokelat muda	

Sumber Data : Data Primer, diolah.

D. Proses Pembuatan Koteka

Proses pembuatan koteka dari buah Labu air (*Lagenaria siceraria*) di Kabupaten Paniai saat ini lebih muda mendapatkan bahan bakunya (tumbuhan labu air), karena tanaman ini telah dibudidaya oleh masyarakat asli Papua. Menurut bapak Matias 52 tahun, informan yang ditemui dilahan tanaman Labu air, bahwa dulu untuk mendapatkan buah labu air harus ke hutan, yang jaraknya cukup jauh. Namun saat ini karena telah dibudidaya baik di kebun maupun di pekarangan rumah sehingga selalu tersedia. Disamping itu, proses pembentukan buah labu air harus dilakukan pada saat buah tersebut mulai akan besar. Karena bentuk labu air akan dibentuk sesuai dengan keinginan si pembuat koteka. Adapun langkah-langkah pembuatan koteka dari masih menjadi buah sampai dengan siap digunakan, adalah sebagai berikut :

a) Proses pembentukan bentuk buah

Yang dimaksud dengan proses pembentukan buah adalah buah yang dibentuk sesuai keinginan pembuat koteka sebelum buah tersebut menjadi besar, kemudian dipotong. Seperti gambar 10 dan 11 berikut ini:



Gambar 11. Buah Labu yang telah terbentuk

b) Proses pengeringan buah Labu Air

Proses pengeringan dilakukan dengan cara di panaskan dengan menggunakan bara api diatas tungku. Proses pengeringan tidak boleh sampai hangus (terbakar), caranya dengan membolak balik buah hingga warna mula-mula hijau menjadi coklat kekuning-kuningan. Dapat dilihat pada gambar 12 dan 13 di bawah ini:



Gambar 12. Buah Labu dipotong sesuai ukuran, siap untuk dikeringkan

Setelah buah Labu air siap untuk dikeringkan, persiapkan tungku/tempat pembakaran (dengan menggunakan bara api dari kayu).



Gambar 16. Tungku/tempat pembakaran, Buah diletakan disamping bara api dengan menggunakan bara kayu tetapi tidak menyentuh bara api



Gambar 18. Warna kulit buah mulai berubah warna kulit buah semuanya sudah dari hijau ke kuning kecokelat berubah menjadi cokelat muda cokelatan

c) Proses pembuatan Koteka

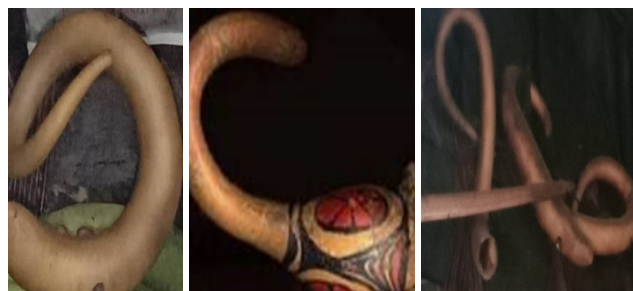
Proses pembuatan koteka dimulai ketika kulit buah lanu air telah kering dan mengeras dan warnanya telah berubah menjadi cokelat muda. Proses selanjutnya adalah mengeluarkan isi buah

dengan menggunakan kayu berukuran lebih kecil dari diameter buah, yang dilakukan secara perlahan-lahan agar buah labu tidak pecah. Lihat gambar 16 dan 17 di bawah ini :



Gambar 20. Mengeluarkan isi buah /dikeringkan lagi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembuatan koteka di Kabupaten Paniai saat ini tidak hanya untuk keperluan konsumsi (dipakai) tetapi juga untuk assesoris.



Gambar 13. Buah Labu air (*Lagenaria siceraria*) yang dibuat untuk keperluan asesoris didalam rumah dan ada juga yang dijual

E. Manfaat Tumbuhan Labu Air (*Lagenaria siceraria*)

Analisis manfaat dengan menggunakan rentang skala menunjukkan bahwa buah pada tumbuhan Labu air (*Lagenaria siceraria*) memiliki manfaat yang paling besar, yaitu **4,05** jika dibandingkan dengan bagian tanaman Labu air (*Lagenaria siceraria*) yang lain yang memiliki skor **0,00** (perhitungan metode Fishbein dapat dilihat pada **Lampiran IV**).

Jika dilihat dari skala penilaian atau score yang diberikan oleh 20 responden, skala penilaian kurang berguna (3) diberikan oleh responden dengan umur kurang dari 40 tahun, sedangkan skala penilaian Berguna (4) dan Sangat Berguna (5) adalah responden dengan umur di atas 40 tahun. Hal ini menunjukkan kepedulian masyarakat asli Papua Pedalaman, khususnya masyarakat suku Mee di Kampung Duagikotu, terutama dikalangan anak

muda sebagai pengrajin koteka mulai pudar. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian pada beberapa responden, baik responden yang membudiyakan tanaman Labu Air (*Lagenaria siceraria*) maupun pengrajin atau pembuat koteka adalah warga masyarakat asli Papua Pegunungan yang telah berumur diatas 40 tahun. Disadari atau tidak, penggunaan koteka pada masyarakat asli Papua Pedalaman, khususnya suku Mee lambat laun tergantung oleh pakaian. Hasil dari analisis pemanfaatan bagian tumbuhan Labu air (*Lagenaria siceraria*) dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini :

Tabel 4 Analisis Manfaat Bagian Tumbuhan Labu Air (*Lagenaria siceraria*) menurut Responden dengan menggunakan metode Multiatribut Fishbein

No	Bagian Tana	Frekwensi pada setiap nilai Skala					Skor (ei)	Total Responden
		1	2	3	4	5		
1	Akar	0	0	0	0	0	0.00	0
2	Batang	0	0	0	0	0	0.00	0
3	Daun	0	0	0	0	0	0.00	0
4	Buah	0	0	7	5	8	4.05	20

Sumber Data : data primer, diolah.

Keterangan :

- Sangat tidak berguna = 1
- Tidak berguna = 2
- Kurang berguna = 3
- Berguna = 4
- Sangat berguna = 5

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan responden, yaitu warga masyarakat dari hasil penjualan koteka perminggu adalah sebesar Rp.131.500,-. (**Lihat Lampiran III**). Dengan demikian maka pengrajin atau pembuat koteka di Kampung Duagikotu, Kabupaten Paniai, pembuatannya hanya berdasarkan hobi dan bukan untuk menambah penghasilan, jika dilihat dari pendapatan yang diterima perminggu. Walaupun demikian, tentunya keberadaan pengrajin atau pembuat koteka ini perlu diberikan apresiasi, karena mereka masih tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisi nenek moyang secara turun-menurun.

F. Budaya penggunaan Koteka

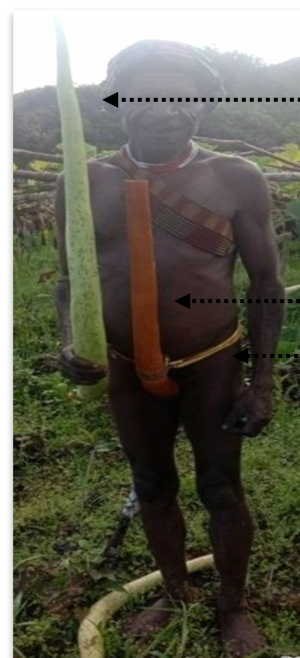
Pada masyarakat tradisional sedikitnya ada 8 (delapan) macam sistem peralatan dan unsur

kebudayaan fisik yang digunakan oleh manusia yang hidup dalam masyarakat kecil yang berpindah-pindah, atau masyarakat petani di pedesaan. Ke-8 (delapan) sistem peralatan itu adalah: (1) alat-alat produksi, (2) Senjata, (3) Wadah, (4) Alat untuk membuat perahu, (5) Makanan, Minuman, bahan pembangkit gairah, dan jamu; (6) Pakaian dan perhiasan, (6) Tempat berlindung dan rumah, dan (7) alat-alat transportasi.

Koteka adalah salah satu bentuk budaya yang dituangkan dalam bentuk peralatan dan seni. Menurut Koentjaraningrat (1999), kebudayaan adalah keseluruhan sistim gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar". Konsep kebudayaan dari Kontjaraningrat tersebut memiliki 3 wujud yakni : gagasan, tindakan, hasil karya. Ini berarti bahwa kebudayaan dapat dikaji dalam tiga aspek secara terpisah maupun bersamaan. Pada dasarnya kebudayaan itu dalam rangka kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu kebudayaan harus menjadi milik masyarakat tersebut.

"Koteka" dapat dimaknai sebagai pakaian dalam kehidupan masyarakat modern pada umumnya, yaitu digunakan untuk menutup aurat kaum laki-laki, sedangkan untuk kaum perempuan disebut dengan "Paute" dalam bahasa suku Mee. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koteka tidak saja berfungsi sebagai pakaian dan perhiasan, tetapi juga sebagai wadah menyimpan air minum yang disebut dengan "Uwo awi bobo" tetapi juga berfungsi sebagai "Wadii komaa pauu" dalam bahasa Mee artinya, alat – alat produksi atau alat menyimpan barang-barang berharga, misalnya uang kertas.

CARA MEMAKAI KOTEKA



• Buah Labu Air yang belum dikeringkan

• Koteka

• Tali pengikat

Dokumentasi: Penulis

Masyarakat yang berada di kawasan Pegunungan Tengah yang umumnya masih melakukan tradisi prasejarah masih berlanjut, baik dari segi peralatan hidup maupun faktor sosial budaya, seperti halnya penggunaan koteka yang masih digunakan oleh sebahagian warga masyarakat yang berada di Kampung Duagikotu Distrik Paniai Utara, maupun kampung lainnya di Kabupaten Paniai. Menurut Howells (1943) dalam Mansoben (1995), bahwa varitas penduduk Austromelanesia merupakan produk satu ras yang disebut old Melanesian yang berasal dari Kepulauan Indonesia yang bermigrasi kurang lebih 40.000 tahun yang lalu yang terdesak oleh orang ras Mongoloid yang datang dari Asia Selatan. Menurut Muller (2008) bahwa penduduk kawasan Pegunungan Tengah diduga sebagai kelompok migrasi paling awal yang datang ke Papua sekitar 40.000 BP.

Menurut adat dan budaya suku Mee bahwa pembuatan Koteka sebenarnya terkait dengan norma dan perilaku suku Mee, yaitu “*Makodo inii koo mee hoka nipai, nipa makita ito kouna mee kaa umitou, umitou teete kodoha maakodo mee kaine koo meeka dimii kaa woo, ume woo too woo*” yang artinya kita dilahirkan dari suku Mee, kita harus berpikir, bertindak, bersikap, berkata sebagai manusia suku Mee berdasarkan nilai dan norma “*Ipa dimi mana*” atau cinta kasih. Sedangkan upaya warga masyarakat untuk membudidaya tanaman labu siam terkait dengan “*Oo diho, owaa dihoo, bugi diho dou*”, yaitu harus menjaga, memelihara, merawat manusia, kebun dan rumah.



D

Gambar 22. Koteka sebagai pakaian kaum laki-laki suku Mee

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian tentang Identifikasi Tanaman Labu Air (*lagenaria siceraria*) Sebagai Bahan Pembuatan Koteka Serta Manfaat Ekonomi Bagi Masyarakat Di Kampung Duagikotu, Distrik Paniai Utara, Kabupaten Paniai menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa masyarakat di Kampung Duagikotu saat ini telah membudayakan tanaman Tanaman Labu Air (*lagenaria siceraria*) sebagai bahan dasar pembuatan koteka.
2. Labu air (*lagenaria siceraria*) di Kampung Duagikotu tidak saja diperuntukkan untuk bahan membuat Koteka tetapi juga sebagai bahan hiasan rumah.
3. Rendahnya minat anak muda di Kampung Duagikotu untuk membuat kerajinan koteka sebagai budaya masyarakat suku Mee
4. Pembuatan koteka bukan untuk menambah penghasilan keluarga, namun hanya sekedar untuk mempertahankan budaya suku Mee.

B. Saran

Adapun saran dan masukan terkait dengan hasil penelitian ini adalah perlunya perhatian pemerintah daerah setempat untuk melestarikan budaya masyarakat melalui dinas terkait seperti Dinas Pariwisata, untuk menggalakan minat masyarakat, misalnya lewat kegiatan pentas seni dan budaya. Agar minat para generasi muda baik ditingkat Kampung hingga Kabupaten dapat ditumbuhkembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bermawie, N, Ajijah, N & Rostiana, O 2002, *Karakterisasi morfologi dan mutu adas (Foenim vulgare Mill)*, Buletin Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, vol. 13.
- Clarke AC, Burtenshaw MK, McLenachan PA, Erickson DL, Penny D. 2006. *Reconstructing the origins and dispersal of the Polynesian bottle gourd (Lagenaria siceraria)*. Mol Biol Evol 23:893–900.
- De Wilde WJJO, Duyfjes BEE. 2010. *Flora Malesiana Series 1 – Seeds Plants*

- Cucurbitaceae*. Leiden (NL): National Herbarium Netherland.
- Erickson DL, Smith BD, Clarke AC, Sandweiss DH, Tuross N. 2005. *An Asian origin for a 10,000-year-old domesticated plant in the Americas*. Proc Natl Acad Sci. 102:18315–18320.
- Esquinas-Alcazar JT, Gulick PJ. 1983. *Genetic Resources Of Cucurbitaceae*. Roma (IT): International Board for Plant Genetic Resources.
- Gong L, Paris HS, Nee MN, Stift G, Pachner M, Vollmann J, Lelley L. 2012. *Genetic relationships and evolution in Cucurbita pepo (pumpkin, squash, gourd) as revealed by simple sequence repeat polymorphisms*. Theor Appl Genet 124: 875–891.
- Heiser CB. 1979. *The Gourd Book: A Through and Fascinating Account of Gourds from Throughout the World*. Oklahoma (US): Univ of Oklahoma Pr.
- Kobiakova JA. 1930. The bottle gourd. *Bull Appl Bot Gen and Plant Breed*. 23: 475-520.
- Koentjaraningrat. 1999. *Berita Penelitian Arkeologi. Laporan Survei Prasejarah dan Tradisinya di Sekitar Lembah Baliem Kabupaten Jayawijaya Propinsi Irian Jaya, Tahun 1999* : Proyek Penelitian Purbakala Balai Arkeologi Jaya Pura. PT.Gramedia Prasetyo Bagyo
- Kistler L, Montenegro A, Smith BD, Grifford JA, Green RE, Newsom LA, Shapiro B. 2014. *Transoceanic drift and the domestication of African bottle gourds in the Americas*. Proc Natl Acad Sci. 111 (8): 2937-2941.
- Lim TK. 2012. *Edible Medicinal and Non Medicinal Plants: Volume 2, Fruits*. Canberra (AU): Springer Netherlands.
- Mansoben, Johshua, R. 1995. *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya*. Jakarta: LIPI-RUL.
- Mashilo J, Shimelis H, Odindo A, Amelework B. 2016. *Genetic diversity of South African bottle gourd (Lagenaria siceraria (Molina) Standl.) landraces revealed by simple sequence repeat markers*. Sci Hort. 51: 120–126.
- Mladenovic E, Berenji J, Ognjanov V, Ljubojevic M, Cukanovic J. 2011. *Conservation and morphological characterization of bottle gourd for ornamental use*. Di dalam: 46th Croatian and 6th International Symposium on Agriculture; 2011 February 14-18; Opatija, Kroasia. Zagreb (HR): Univ of Zagreb. 550-553.
- Mladenovic E, Berenji J, Ognjanov V, Ljubojevic M, Cukanovic J. 2011. *Conservation and morphological characterization of bottle gourd for ornamental use*. Di dalam: 46th Croatian and 6th International Symposium on Agriculture; 2011 February 14-18; Opatija, Kroasia. Zagreb (HR): Univ of Zagreb. 550-553.
- Santos, EA, Souza, MM, Viana, AP, Almeida, AAF, Freitas, JCO & Lawinsky, PR 2011, *Multivariate analysis of morphological characteristics of two species of passion flower with ornamental potential and of hybrids between them*, Gen. Mol. Res., vol. 10, no. 4.
- Sastrapradja, S. 1980. *Sayur-sayuran*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Simamora B. 2004. *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. Jakarta (ID): PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarwan U. 2011. *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Edisi Kedua. Bogor (ID): PT Ghalia Indonesia.
- Shah BN, Seth AK, Desai RV. 2010. *Phytopharmacology profile of Lagenaria siceraria: A review*. Asian J Plant Sci. 9 (3): 152-157.
- Tjitrosoepomo, G. 2005. *Taksonomi Umum: Dasar-dasar Taksonomi Tumbuhan*. UGM Press. Yogyakarta.
- Usman Rianse dan Abdi. 2009. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, Ed. Kesatu. Penerbit Alfabeta, Bandung